

SEJARAH (PENDIDIKAN) ISLAM MODERN DALAM PERSPEKTIF IBRAHIM M. ABU-RABI'

Dr. Nurul Mubin, M.S.I

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
jihadil_akbar@yahoo.com

Abstract

The debate among Western academics, US politicians and security councils has intensified following similar attacks, although not as devastating as the September 11 tragedy, some see political Islam, especially regarding the relationship between Islam and democracy, at least divided into two major currents; the first group is a group that concludes that Islam does not oppose democracy, the second group is a group that views Islam as opposed to democracy. This group assumes that the fundamental values of Islam are very compatible with democracy. Islam is not anti-democratic, but between Islam and democracy can live side by side. Not only are Western thinkers who have views like this, not a few among Islamic scholars have this view. Ibrahim M. Abu Rabi 'in the theme of his article entitled "A Post- September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" in the book "September 11, Religious Perspectives on the Causa and Consequences" tried to question and then explain why there were attacks on the US by groups Muslims from the point of view of Qur'anic rationalization of violence. Because after all, the tragedy has changed the West's image of Islam which has become increasingly negative and has even reached a terrible level, the symptom of fear known as Islamophobia. Ibrahim M. Abu Rabi 'tried to examine the tragedy in a historical perspective. This article outlines attempts to discuss his thoughts on the important points to be elaborated, namely: 1). education in the Muslim world; modern or traditional. 2). M. Abu Rabi's Inspiration of Thought 'in the Renewal of the Islamic Education System in PTKAI and PTU.

Keywords: History of Modern Islam, Education, Ibrahim M. Abu-Rabi '

Abstrak

Perdebatan kalangan akademisi Barat, politisi dan dewan keamanan AS semakin tajam menyusul berbagai serangan serupa meskipun tidak sedahsyat tragedi 11 September, sebagian kalangan memandang Islam politik, —khususnya menyangkut hubungan antara Islam dengan demokrasi—setidaknya terbagi atas dua arus besar; kelompok pertama adalah kelompok yang berkesimpulan bahwa Islam tidak beroposisi dengan demokrasi, kelompok kedua adalah kelompok yang berpandangan bahwa Islam oposisi dengan demokrasi. Kelompok ini beranggapan bahwa nilai fundamental Islam sangat cocok dengan demokrasi. Islam tidak anti demokrasi, tetapi antara Islam dan demokrasi dapat hidup secara berdampingan. Bukan saja sarjana pemikir Barat yang memiliki pandangan seperti ini, dikalangan ilmuwan islam juga tidak sedikit yang berpandangan semacam ini. Ibrahim M. Abu Rabi' dalam tema tulisan artikelnya yang berjudul "A Post- September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam buku "11 September Religious Perspectives on the Causa and Consequences" mencoba mempertanyakan dan kemudian menjelaskan mengapa terjadi serangan terhadap AS oleh kelompok Muslim dari sudut pandang rasionalisasi Al-Qur'an terhadap kekerasan. Sebab bagaimanapun juga tragedi tersebut telah mengubah image Barat terhadap Islam yang semakin negatif bahkan sudah sampai pada level mengerikan yakni gejala ketakutan yang dikenal dengan Islamphobia. Ibrahim M. Abu Rabi' mencoba mengkaji tragedi tersebut dalam perspektif sejarah. Artikel ini secara garis besar berupaya membahas pemikirannya mengenai poin penting yang hendak dielaborasi, yakni: 1). pendidikan di dunia Muslim; modern atau tradisional. 2). Inspirasi Pemikiran M. Abu Rabi' dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan Agama Islam dilingkungan PTKAI dan PTU.

Kata kunci : *Sejarah Islam Modern, Pendidikan, Ibrahim M. Abu- Rabi'*

A. PENDAHULUAN

Tragedi 11 September 2001, atau 911 tragedy itu, menjadi momentum yang sangat menentukan dalam perjalanan sejarah Islam modern. Peristiwa tersebut diakui sebagai peristiwa yang semakin memperuncing hubungan Barat dan Islam yang selama ini memang saling mencurigai.

Dalam berbagai peristiwa perang di beberapa kawasan di Timur Tengah, Barat dipandang selalu menjadi dalang dibalik setiap ketegangan politik di Timur Tengah, demikian juga dengan Islam yang oleh Barat juga dipandang sebagai dalang dalam berbagai serangan bom bunuh diri dan aksi-aksi teror.

Peristiwa 11 September semakin memperkuat pandangan Barat atas dunia

Islam (terutama AS), bahwa Islam, khususnya kelompok radikalnya, terbukti menjadi bagian dari ancaman serius bagi dunia. Peristiwa itu juga telah mengacaukan pandangan-pandangan Barat yang selama ini menangkap adanya pesan-pesan damai dan kebaikan yang menjadi inti dari ajaran agama Islam, secara tiba-tiba berubah dan lenyap dan tergantikan oleh kebencian yang memuncak terhadap Islam.

Dinamika ini tidak saja berdampak pada hubungan Islam dan Barat, akan tetapi juga berpengaruh terhadap Pendidikan Islam Modern yang notabene mampu berinteraksi dengan peradaban Barat sekaligus juga menampilkan sisi fundamentalisme dan ekstrimisme yang bisa jadi mengancam dunia Barat yang oleh sebagian kalangan radikal sebagai antitesa

peradaban Barat. Dunia pendidikan kemudian di gugat peran sosialnya untuk menjawab berbagai kebuntuan komunikasi antar peradaban yang ada.

B. PEMBAHASAN

1. Kondisi Pendidikan di Dunia Muslim.

Wacana pendidikan Islam telah memunculkan kontroversi, terutama jika dikaitkan dengan ilmu-ilmu Islam klasik dalam sistem pendidikan Islam modern di Arab dan diberbagai negara. Pada Abad ke-14 Sejarahwan Arab Ibnu Khaldun, mencoba membantu untuk memahami pemikiran Islam dan Islam itu sendiri. Pemikiran Islam merujuk pada seluruh perkembangan ilmu pengetahuan Muslim seperti penafsiran al-Qur'an, hadîth, fiqh, kalam, dan sufi. Sementara Islam yang dimaksud adalah pemikiran yang merujuk kepada wahyu yang kekal dan Islam tetap sebagai agama yang suci. Perbedaan signifikan antara pemikiran Islam adalah bahwa pemikiran Islam merupakan persoalan yang senantiasa berubah, bukan esensi Islam yang berubah.

Abu Rabi' merasa perlu untuk melontarkan gagasan "apa itu Islam" terlebih dahulu sebelum berbicara mengenai sejarah pendidikan di dunia Muslim. Pembahasan teoretis tentang Islam dalam literatur Barat dan muslim sangat tidak lengkap. Akibatnya, Islam menjadi obyek ketidaksepakatan ideologi antara penulis yang berbeda. 'Abd al-Majid al-Charfi (Tunisia) dalam bukunya "*The Modernization of Islamic Thought*", sebagaimana dikutip oleh Abu Rabi' membedakan antara "pemikiran Islam" dan "Islam". Menurutnya, pemikiran Islam merujuk pada semua cabang ilmu pengetahuan muslim yang berkembang dalam tahap-tahap pertumbuhannya, seperti tafsir al-Qur'an, studi hadits, kalam, fiqh, dan tasawuf. Sementara

Islam, merujuk kepada sesuatu yang sakral dan suci.

	Islam	Pemikiran Islam
Ibrahim. Abu Rabi	Wahyu yang kekal	Tafsir Al-Qur'an, Studi Hadits, Kalam, Tasawuf
	Esensi Islam tidak berubah	Esensi Islam dapat berubah-ubah

Pemikiran Islam tunduk terhadap perubahan, sedangkan Islam tidak. Menurut Abu Rabi' pemilihan seperti itu sangat berguna, meskipun dalam pembahasan/analisis akhirnya tidak memuaskan. Oleh karena itu, dalam membahas Islam, dalam pandangan Abu Rabi' terdapat empat poin penting yang perlu dipertimbangkan, yakni:

Pertama; ranah filosofis/teologis/ideologis. Islam menjadi problem filsafat, teologi, dan ideologi dalam pemikiran Arab modern. Sebagian orang membicarakan sosok atau wajah Islam elit, yakni Islam resmi (*official Islam*), sedangkan yang lain membicarakan Islam populer (*oppositional Islam*). Kedua posisi pengamatan tersebut sepakat, Islam dapat menjadi kekuatan yang bersifat "passif" maupun "revolusioner" dalam masyarakat. Bahkan yang lain lebih berani lagi berpendapat, konsep Islam sebagai "wahyu" tidak lagi dapat dipertahankan, dan apa yang disebut Islam tidak lain adalah apa yang dibuat atau dilakukan orang, kelompok, atau masyarakat dengan mengatasnamakan Islam. Islam dapat "digunakan" sebagai alat gerakan untuk meraih kemajuan atau sebagai alat pembenar kesenjangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, menurut pendapat ini, Islam tidak dapat diistimewakan sebagai entitas yang "suci". Secara praktis dapat dikatakan bahwa Islam telah tersusupi oleh lebih dari satu pengertian atau definisi.¹

1 Ian Markham dan Ibrahim M. Abu Rabi' (ed.) *11 September Religious Perspective on The Causes and*

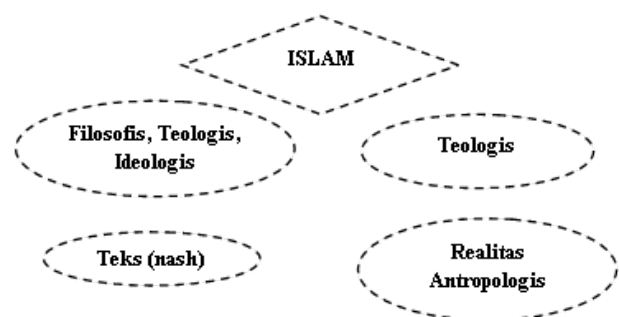
Kedua; ranah teologis. Pada dataran teologis, Islam memperoleh makna yang terbuka (*open-ended*), sejak dari percaya kepada Tuhan yang satu sampai ketersambungan teologis dengan seluruh wahyu yang mendahuluinya, sedang yang lain, dapat dipahami dengan pengertian yang sederhanasebagai “penyerahan diri sebagai Tuhan yang satu”. Dengan lain ungkapan, seseorang dapat meneliti dan menguji sifat dasar teologi Islam dari perspektif sejarah agama-agama, khususnya dari Kristen dan Yahudi. Atau, orang dapat melihat Islam dari sudut pandang teologis inklusif, yakni keesaan Tuhan.

Ketiga; ranah teks (*nash*). Teks (*nash*) adalah inti pokok kebudayaan Islam. Menurut pendapat umum ahli-ahli hukum Islam, baik al-Qur’an maupun al-Hadīth membentuk dasar-dasar tekstual Islam, yang memuat dasar-dasar pokok teologi Islam. Oleh karena itu, dapat dibenarkan untuk mengatakan bahwa sejak awal mula sejarah Islam, telah ada hubungan dialektis antara teks dan sejarah kemanusiaan dan antara teks dan pemikiran manusia. Dengan ungkapan lain, sejarah dan pemikiran muslim merupakan hasil perpaduan yang kompleks antara yang bersifat “manusia” (*human*) dan yang bersifat “ketuhanan/keilahihaan” (*divine*); atau antara tulisan keagamaan (*religious*) dan faktor-faktor sosio ekonomi dan politik.

Ke-empat; Ranahrealitas antropologis. Ada juga yang menghadirkan Islam sebagai fakta atau realitas antropologi yang menyeluruh. Memang benar bahwa Islam memiliki sisi normatif. Namun demikian, dalam evolusi perkembangan sejarahnya, Islam telah mendorong lahirnya tradisi kultural, sosial, literer, filosofis, dan politis yang kompleks dan hingga sekarang

Consequenses (Oxford: Hartford Seminary, 2002), hal. 30

masih membentuk pandangan hidup masyarakat Muslim. Islam telah menjadi isu yang menarik dalam hal-hal yang terkait dengan kekuasaan dan organisasi sosial dan politik. Penting untuk dicatat bahwa berbagai gerakan intelektual dan politik telah menafsirkan tradisi ini secara berbeda-beda. Dalam pengertian ini, tradisi dapat berarti sebagai kekuatan yang bersifat pasif maupun revolusioner. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Abu Rabi’ ada empat perspektif dalam studi keislaman yang tergambar dalam diagram berikut :



Gambar ini menunjukkan adanya kesaling terhubungan antara disiplin keilmuan dengan ilmu yang lain. Masing-masing disiplin ilmu tidak saling membuat ruang-ruang sendiri sebagaimana dalam teori spasalnya Kim Knott, dimana posisi seseorang harus selalu mempertimbangkan batas-batas obyektifitas dan subyektivitas, anantara posisi emik dan etik, pengalaman dekat dan jauh, empati dan analisis kritis dan reflektif dimana seseorang ikut merasakan atas pengalaman keberagaman orang lain.² Demikian juga dengan teorinya Fazlur Rahman tentang “kritik sejarah, fenomenologis, personalis dan teori sastra” yang mencoba menempatkan posisi “outsider”

2 Kim knott, *Insider/Outsider Perspectives, The Routledge Companion to The Study of Religion* (London: Routledge Taylor & Francis Group) P. 243

sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk menggali obyektivitas kebenaran teori meskipun dengan persyaratan-persyaratan “tanpa praduga” dengan pikiran terbuka dan instrumennya dapat dipercaya.³

Sementara dalam pandangan Ibrahim Abu Rabi' sebagaimana ia menyimpulkan pendapat para pengamat yang mengatakan bahwa pemikiran Islam (*Islamic thought*) dan sejarah Islam (*Islamic history*), dua dimensi pokok yang mengiringi esensi Islam Teologis, telah mendorong munculnya berbagai kekuatan dan sikap yang bersifat keagamaan dan ideologis yang mengambil al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai point utamanya. Mungkin ada manfaatnya jika kita diingatkan kembali akan adanya berbagai makna yang dibawa serta oleh Islam: Islam sebagai teks (naskah) dan teologi/kalam; Islam sebagai pemikiran kemanusiaan; Islam sebagai sejarah, dan Islam sebagai satu atau sekian banyak lembaga (*institution*). Dengan berbagai pengertian Islam di dalam benak para pengamat sosial-keagamaan, lalu orang sah menyebut atau mengangkat isu bahwa Islam memang “problematis”. Pemahaman terhadap gagasan Abu Rabi' mengenai Islam di atas tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal.

Dalam pemikiran Abu Rabi' melalui survei historisnya, selain menyetujui keempat pendekatan tersebut diatas, juga memandang perlunya sosiologi agama. Upaya yang perlukan untuk membangun pemahaman mengenai pendidikan Islam, Abu Rabi', mengutip pendapat Ibnu Khaldun, “Nalar ilmiah adalah produk dari kebudayaan yang menetap”. Jika suatu peradaban mengalami kehilangan perasaan

kelompok (*'ashabiyyah*)⁴ maka penelitian ilmiah cenderung tidak maksimal. Proposisi Ibn Khadun tentang penciptaan wacana keilmuan di dunia muslim secara keseluruhan tetap valid dalam konteks kontemporer atau muslim karena dunia Muslim pernah menjadi pusat peradaban.⁵

Pasca-kemerdekaannya, beberapa negara muslim seperti Masir, Indonesia, dan Pakistan mencoba memodernisasi lembaga-lembaga pendidikan.⁶ Disadari atau tidak, pendidikan agama tidak dimodernisasikan secara memadai. Ada beberapa premis untuk mendiskusikan pertanyaan modern atau tradisionalkah pendidikan di dunia Muslim di atas.

Pertama, para elit militer dan politik aktif memberi dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan tradisional hanya untuk mempertahankan *status quo*. Ada semacam simbiosis mutualisme antara pendidikan dan kekuasaan.

Kedua, karena sentral dan sensitifnya Islam, negara mengintervensi konstruksi modern studi-studi keislaman untuk menjamin netralitas agama dalam problem-problem sosial dan politik. Akibatnya, studi Islam terbatas pada lapangan tertutup, yaitu *balaghah* (retorika Arab) dan *nahwu* (tata bahasa Arab).⁷

Ketiga, perspektif ilmu sosial dan filsafat kritik tidak ada. Kenyataannya, sebagian besar mahasiswa yang mendapat beasiswa pemerintah untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri, khususnya di negara-negara Teluk, hanya belajar ilmu pengetahuan keras atau administrasi bisnis, yaitu matakuliah yang bebas nilai dan bebas kritik. Selama kurang lebih dua puluh tahun

3 Fazlur Rahman, “Approaches to Islam in Religion Studies: Review Essay,” Richard C. Martin (ed), *Approaches to Islam in Religion Studies*, (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).

4 Ibrahim Abu Rabi' hal. 29

5 *Ibid*, hal. 29

6 Ibrahim Abu Rabi, hal. 2

7 *Ibid*, hal. 33

menetap di AS, Abu Rabi' tidak menemukan satu orang pun mahasiswa dari Teluk yang mengambil ilmu politik, filsafat, atau sejarah. Lapangan studi shari'ah modern tetap tertutup terhadap perspektif itu. Ia tidak membutuhkan penerapan konsep-konsep seperti kelas, struktur sosial, kritisisme, dan modernitas dalam pandangan filosofisnya. Rasionalisme yang diagungkan dalam pemikiran Islam klasik direduksi kepada usaha teknis yang sangat sempit, hanya dipakai pada wilayah kajian *naḥwu* dan *fiqh*. Fakta itu semakin menyulitkan beberapa negara Arab untuk mengejar pertumbuhan tradisi ilmiah.

Keempat, studi Islam hanya berputar pada kajian syari'ah dan *fiqh* yang kosong dari muatan kritik-politik dan kosong dari relevansi dengan situasi kekinian.⁸ Mengomentari kenyataan ini, pemikir Aljazair, Malek Bennabi, sebagaimana dinukil oleh Abu Rabi' mengatakan, "dalam lembaga-lembaga muslim independen, silabi, dan metode pengajaran seperti membuang-buang waktu; prinsip-prinsipnya sama sejak Abad Pertengahan umat Kristen."⁹

Kelima, ada perbedaan yang sangat jelas antara teologi dan politik atau antara teologi dan sosial. Teologi dipahami sebagai ritual, simbol, dan hanya berupa teks-teks sejarah. Hal itu menimbulkan ketegangan antara pemikiran dan realitas, antara Islam dan realitas. Menurut Abu Rabi', kondisi kelima ini menciptakan kelas intelektual muslim yang terbelakang dalam masyarakat; sangat mengetahui teks-teks Islam tetapi tidak tahu bagaimana menguji teks-teks secara kritis dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan politik sekitarnya. Intelektual yang dikontrol negara ini hanya mencari kesenangan dengan mendiskusikan persoalan-persoalan

8 *Ibid*, hal. 33

9 *Ibid*, hal. 33

teologi yang sangat ringan atau mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang sudah mati ratusan tahun yang lalu.¹⁰

Dampak selanjutnya adalah lahirnya para intelektual buta dan tidak peka terhadap permasalahan di sekitarnya. Mereka lebih tertarik kepada otentisitas ajaran daripada problem riil masyarakat. Pendidikan yang menekankan hafalan sebagai menu harian mendorong terciptanya kultur yang berbasis teks. Akan tetapi, bagaimanapun juga, terdapat fakta bahwa sejumlah kecil intelektual berpendidikan tradisional yang menentang rezim yang berkuasa. Hal itu mungkin dapat menjelaskan sebagian alasan penggunaan teks-teks suci sebagai senjata ideologi di tangan negara untuk melawan mereka yang mencoba mengkritik negara dan para pendukungnya.

Fakta terbaru yang muncul dilingkungan intelektual islam adalah bahwa proses pemerataan partisipasi politik dan pembungkaman terhadap studi Islam terjadi bahwa beberapa aktivis Islam yang maju justru tidak berasal dari kampus agama atau ilmu-ilmu sosial, melainkan dari ilmu-ilmu eksakta IPA, Matematika, Biologi, Kimia. Justru kampus ilmu-ilmu sosial itu menghasilkan mahasiswa yang kekiri-kirian, sedangkan kampus eksak menjelma menjadi Islam radikal. Hal ini membuktikan bahwa usaha-usaha memodernisasi studi Islam di dunia Arab, meskipun dengan milyaran dolar belum bisa melahirkan sarjana muslim yang dikenal secara internasional.

Sementara itu, sistem pendidikan sekuler di Negara muslim juga tidak lebih baik dari sistem tradisional. I.H. Qureshi —mantan menteri pendidikan Pakistan misalnya, mengkritik

10 *Ibid*, hal. 35

pedas elit terpelajar sekuler Pakistan dengan mengatakan, “Elit terpelajar sekuler kita adalah orang yang tidak mempunyai kemandirian sikap, tidak mengindahkan moral, dan hanya intelektual upahan. Apa yang berlangsung selama seperempat abad ini dalam masyarakat dan para pemimpin kita hanya kontinuitas kesalahan, tidak bertujuan, dan tidak ada rasa tanggungjawab, selain egoisme diri, korupsi, dan pengecut”.¹¹

2. Inspirasi Pemikiran M. Abu Rabi' dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan Agama Islam dilingkungan PTKAI dan PTU.

Pemikiran M. Abu Rabi' ini memberikan inspirasi dalam berbagai lapangan kehidupan. Kata kunci “perjumpaan” “Integrasi Interkoneksi” atau “dialog” dan “sikap saling membuka diri” antara satu disiplin keilmuan dengan keilmuan lain terutama dalam membangun sistem pendidikan, pola pengajaran dilingkungan PTAI, IAIN dan UIN.

Jika akan berkaca dengan Abu Rabi' maka kajian keislaman yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan disemua levelnya harus terbebas dari intervensi negara dalam konstruksi modern studi-studi keislaman, karena politik kekuasaan (negara) tidak akan pernah bisa mampu membangun netralitas antara kepentingan dan pengetahuan. Seringkali justru ilmu pengetahuan hanya menjadi perangkat untuk melegitimasi produk kebijakan politik yang dominan. Upaya-upaya pemenuhan terhadap kajian-kajian yang holistik menyangkut sains, agama dan budaya harus segera diakhiri agar ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kajian-kajian yang bersifat teknis dan tertutup, sebagaimana *balaghah* (retorika Arab) dan *nahwu* (tata bahasa Arab) yang hanya bisa memberikan kontribusi bagi

“insider” sementara “outsider” terabaikan.

Pada sisi lain dalam lingkungan pendidikan Islam harus mulai digalakkan kajian-kajian dengan perspektif ilmu sosial dan filsafat kritis. Agar ilmu pengetahuan mampu memberikan solusi dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial yang dihadapinya. Sebab dalam temuan Abu Rabi' sebagian besar mahasiswa yang mendapat beasiswa pemerintah untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri, khususnya di negara-negara Teluk, hanya belajar ilmu pengetahuan teknis atau administrasi bisnis, yaitu matakuliah yang bebas nilai dan bebas kritik. Selama kurang lebih dua puluh tahun menetap di AS, Abu Rabi' tidak menemukan satu orang pun mahasiswa dari Teluk yang mengambil ilmu politik, filsafat, atau sejarah. Lapangan studi syari'ah modern tetap tertutup terhadap perspektif itu. Ia tidak membutuhkan penerapan konsep-konsep seperti kelas, struktur sosial, kritisisme, dan modernitas dalam pandangan filosofisnya. Rasionalisme yang diadungkan dalam pemikiran Islam klasik direduksi kepada usaha teknis yang sangat sempit, hanya dipakai pada wilayah kajian *nahwu* dan *fiqh*. Fakta itu semakin menyulitkan beberapa negara Arab untuk mengejar pertumbuhan tradisi ilmiah.

Dalam konteks Indonesia, kemunduran bangsa Arab ini juga ingin dipelihara dengan mengadopsi apa adanya kurikulum dari negara-negara Arab yang secara keilmuan sangat tertutup dan miskin metodologi. Pengklasifikasian ilmu pengetahuan berdasarkan dikotomi “ilmu agama” dan “ilmu umum” semakin memperparah keterpurukan tradisi ilmiah dilingkungan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu perlu terobosan baru serta keberanian semua pihak untuk mengubah cara pandang “orientalisme” ke cara pandang “oksidentalisme.”

¹¹ *Ibid*, hal. 34

Studi Islam dikalangan lembaga pendidikan Islam sudah saat beranjak dari syari'ah dan fiqh oriented yang kosong dari muatan kritik-politik dan kosong dari relevansi dengan situasi kekinian harus direvisi. Kalaupun harus dipertahankan bukan dalam rangka membuat jarak dengan rumpun ilmu lain, sebagaimana pengalaman praktek pembelajaran *fiqh* yang hanya mewariskan perpecahan umat Islam karena perbedaan teknik ibadah yang secara substansial memiliki kesamaan orientasi yang bersifat universal yakni "keesaan Tuhan."

Dalam ranah kajian teologis ini, lembaga pendidikan islam disemua levelnya juga harus mengubah paradigma lama, dimana teologi hanya dipahami dalam perspektif ritus, simbol yang disakralkan sementara tidak memiliki perangkat yang cukup untuk dapat menginspirasi dalam konteks teologi dan sosial, teologi dengan lingkungan, teologi dengan politik dan lain sebagainya. Penempatan teologi dalam lembaran ritus dan sakral dalam lembaran sejarah telah menimbulkan ketegangan antara pemikiran dan realitas, antara Islam dan realitas. Menurut Abu Rabi', kondisi ini menciptakan kelas intelektual muslim yang terbelakang dalam masyarakat sangat mengetahui teks-teks Islam tetapi tidak tahu bagaimana menguji teks-teks secara kritis dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan politik sekitarnya.

Demikian halnya dengan perdebatan ilmu "kalam" yang hanya mendiskusikan persoalan-persoalan teologi yang sangat ringan atau mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang sudah mati ratusan tahun yang lalu. Pengajaran ilmu kalam di PTAI juga masih terjebak pada diskusi Syi'ah, Suni, Mu' tazilah, Khawarij yang tidak memiliki relevansi sama sekali dengan persoalan umat islam komtemporer, lebih-lebih bagi masyarakat Islam Indonesia yang sangat

majemuk tetapi mampu meramu perbedaan-perbedaan itu dalam bingkai kebinekaan yang saling menghargai.

Kajian tentang "*kalam*" atau ilmu yang lain dalam rumpun *islamic studies* seharusnya berlaku apa yang diistilahkan oleh Thomas Kuhn dengan "*normal science*" dan "*revolutionary science*." Jika *shifting paradigm* (pergeseran gugusan pemikiran) dari wilayah "*normal science*" ke wilayah "*revolutionary science*" tidak dimungkinkan, maka sebenarnya predikat "*studies*" tidak tepat lagi dikenakan padanya. Barangkali lebih tepat disebut sebagai "*islamic doctrin*" atau dogma.¹²

Dan sebagai dampak selanjutnya adalah lahirnya para intelektual buta dan tidak peka terhadap permasalahan di sekitarnya. Mereka lebih tertarik kepada otentisitas ajaran daripada problem riil masyarakat. Pendidikan yang menekankan hafalan sebagai menu harian mendorong terciptanya kultur yang berbasis teks. Akan tetapi, bagaimanapun juga, terdapat fakta bahwa sejumlah kecil intelektual berpendidikan tradisional yang menentang rezim yang berkuasa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Fakta terbaru yang muncul dilingkungan intelektual islam adalah bahwa proses pemerjaraan pembungkaman terhadap studi Islam terjadi. Beberapa aktivis Islam yang maju justru tidak berasal dari kampus agama (STAI, IAIN, UIN) atau ilmu-ilmu sosial, melainkan dari ilmu-ilmu eksakta IPA, Matematika, Biologi, Kimia. Justru kampus ilmu-ilmu sosial (PTU) itu menghasilkan mahasiswa yang kekiri-kirian, sedangkan kampus eksak (PTU) menjelma menjadi Islam radikal.

12 M. Amin Abdullah, Studi Agama , *Normativitas atau Historisitas, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, Cetakan ke-V, 2011, hal. 103

Sebagai pengajar, dosen, guru dan pembimbing akademik inilah momentum yang tepat untuk melakukan perubahan besar yang dimulai dengan refleksi kritis atas pola pengajaran yang dilakukan, materi dan bahan ajar yang diberikan serta orientasi pengajaran yang harus mempertimbangkan aspek implikasi dari pengajaran, pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan bagi pembentukan peradaban ilmiah yang holistik, tidak terpecah-pecah atau tersekat-sekat dan saling menjatuhkan antara satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan yang lain.

C. PENUTUP

Sejak period modern, sekurang-kurangnya ada tiga faktor utama yang menyebabkan "Islam" menghadapi berbagai persoalan pendidikan, sosial dan budaya, yakni ; gerakan modernisasi, nasionalisme, dan revivalisme Islam. Ketiga gerakan tersebut memiliki cita-cita yang sama yaitu meraih kemerdekaan dari kolonialisme dan membangun kembali masa depan Muslim Arab. Nasionalisme muncul sebagai kekuatan utama di dunia Muslim sejak tahun 1950-an 1960-an. Tetapi dalam sejarahnya modernisasi kalangan nasionalis itu tidaklah sempurna.

Bahkan pada pengalaman gerakan revivalisme Islam, yang paling moderat sekalipun, seringkali menindas dan melarang untuk ambil bagian dalam kehidupan politik.

Tiga alasan utama yang dapat digunakan untuk membantu menjelaskan tersebar luasnya politik otoritarian di dunia Muslim, yakni *pertama*, kegagalan gerakan nasionalis -setelah ambuknya kolonialisme- memelihara pemerintahan yang demokratis; *kedua*, meningkatnya campur tangan militer di arena politik; dan *ketiga*, adanya dukungan penuh bangsa Baarat terhadap rezim otoriter.

Selain itu, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk perkembangan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, yang begitu pesat memperpendek jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lain. Hal demikian, pada gilirannya juga berpengaruh cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena "agama". Agama sekarang tidak lagi dapat didekati dan dipahami lewat pendekatan teologis-normatif semata.

Di era kekinian, pendekatan agama jenis apapun -baik yang bersifat historis-empiris dan kritis, maupun yang bersifat teologis-normatif- tidak berpretensi bisa menyelesaikan dan memecahkan persoalan agama secara menyeluruh. Masing-masing pendekatan tidak dapat berdiri sendiri, terlepas dari yang lain. Setiap jenis pendekatan dapat diperdebatkan, dipertanyakan, bersifat dimensional sehingga tidak mencerminkan keutuhan holistik.

Abu Rabi' menekankan perlunya penggunaan berbagai pendekatan dalam studi keislaman, termasuk sosiologi agama. Ia melihat dan memahami kekerasan yang dilancarkan Islam radikal sebagai fenomena multi-sebab dan multi-interpretasi, melalui pendekatan historis. Studi dan pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis diharapkan dapat menyumbangkan jasanya untuk mengurangi kadar dan intensitas ketegangan di antara para pemeluk agama, tanpa harus berpretensi menghilangkan sama sekali.

Lebih lanjut, berdasar refleksi atas fenomena kebangkitan pendidikan Islam modern, satu terobosan yang penulis tawarkan adalah adanya solusi atas penyelesaian beragam problem yang muncul di era kekinian, perlunya diadakan dialog antara Islam dan Barat dan pertukaran dosen, mahasiswa dan guru lintas

Negara dan lintas budaya yang secara tidak langsung akan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang merdeka, humanis, dialogis, kreatif dan inovatif. Langkah ini dianggapnya sebagai pemacu semangat kemajuan pendidikan islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ian Markham dan Ibrahim M. Abu Rabi' (ed.)
11 September Religious Perspective on The Causes and Consequenses (Oxford: Hartford Seminary, 2002)
- Kim knott, *Insider/Outsider Perspectives, The Routledge Companion to The Study of Religion* (London: Routledge Taylor & Francis Group)
- Fazlur Rahman, "Approaches to Islam in Religion Studies: Review Essay," Richard C. Martin (ed), *Approaches to Islam in Religion Studies*, (Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama , Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan ke-V, 2011.
- Nurul Mubin, *Poros Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Lakpesdam, 2007, Yogyakarta